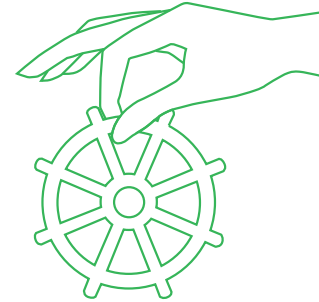


Dharma Maṅgala

d a s s a n a , p a t i p a d a , v i m u t t a

Pergilah, oh... para bhikkhu, menyebarkan demi manfaat orang banyak, demi kebahagiaan orang banyak, demi cinta kasih pada dunia ini, demi kesejahteraan dan kebahagiaan para dewa dan manusia. Hendaklah kalian tidak pergi berduaan ke tempat yang sama. Ajarkanlah Dhamma yang indah pada awalnya, indah pada tengahnya dan indah pada akhirnya...



Mencintai

Buddha,

Mencintai

Pepohonan

Pohon adalah simbol kehidupan, di mana adanya maka dapat dipastikan di sana ada kehidupan yang bernaung dibawahnya. Dan terutama bagi saya, ia adalah benda hidup yang menakjubkan. Ia bisa tumbuh setinggi rumah berlantai tiga, dengan batang utama besar dan kuat, dengan dahan dan ranting-ranting yang menjulang tinggi dan akar-akarnya menghujam dalam-dalam, hanya dari sebutir biji seujung kuku yang tampak begitu sepele. Di kerindangan daun-daunnya adalah tempat paling sejuk dan nyaman untuk beristirahat dari sengatan matahari, atau dari terpaan angin kemarau

Pohon adalah benda hidup yang patut dihormati dan dilestarikan keberadaannya, seperti yang telah ditunjukkan oleh guru agung kita. Sebab dengan melestarikan dan menghormati pepohonan, berarti kita telah melestarikan dan menghormati kehidupan di planet ini.

Pohon adalah benda hidup yang menjadi bagian yang tak terpisahkan dari ajaran guru agung kita. Ia hidup dalam banyak kisah, sutta, perumpamaan dan sebagai simbol pemujaan. Seperti misalnya yang dapat kita ketahui dari kisah kehidupan Sang Buddha.

Sebagai seorang umat Buddha, saya rasa tidak ada di antara kita yang tak mengenal riwayat hidup dari guru junjungan kita. Jika tak mengetahui secara lengkap mengenai-Nya, minimal kita pasti tahu cerita-cerita

mengenai kelahiran-Nya, dan juga pencapaian penerangan sempurna-Nya, atau pun bagaimana Beliau pada akhirnya mencapai pelepasan sempurna dari samsara ini.

Salah satu hal paling menarik yang saya temukan dalam kisah mengenai riwayat hidup Sang Buddha, adalah kenyataan bahwa Beliau yang kita junjung sebagai guru tiada banding selama hidup-Nya tak pernah jauh dari pepohonan.

ketika Pangeran Sidharta
lahir, saat itu Ibunda-Nya
sedang berada di Taman
Lumbini yang indah, yang
pada saat melahirkan
mahluk yang luar
biasa ini

Kita mengingat kembali ketika Pangeran Sidharta lahir, saat itu Ibunda-Nya sedang berada di Taman Lumbini yang indah, yang pada saat melahirkan mahluk yang luar biasa ini, Beliau berdiri dan berpegangan pada salah satu dahan pohon di taman itu. Dari cerita tersebut, saya mengambil kesimpulan sang pangeran pastilah lahir dibawah pohon yang dahannya dipegang oleh Ibunda-Nya.

Dan tentunya kita tak kan pernah lupa akan kisah pencapaian tertinggi dari seorang manusia, saat ketika sang pangeran mencapai pencerahan sempurna di bawah pohon Bodhi. Selama seminggu penuh sesudah itu Beliau lalu menunjukkan rasa hormat-Nya kepada sang pohon yang telah berjasa menaungi Beliau selama masa pencarian pencerahan-Nya.

Lalu setelah selama kurang lebih 45 tahun Beliau mengembara di antara hutan-hutan dan taman-taman kota, membabarkan ajaran-Nya demi kebaikan bagi segenap

mahluk, pada akhirnya Beliau merealisasikan Nibbana sempurna dibawah naungan 2 pohon sala kembar, di Kusinara

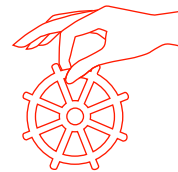
Dari riwayat singkat tersebut, terasa sekali, bahwa Sang Buddha sepanjang hayat-Nya bukan saja tak pernah lepas dari dunia pepohonan, tetapi Beliau berada sangat dekat dan akrab dengan dunia itu.

Sebagai akibat dari kedekatan dan keakraban itu, kita tahu dan kita rasakan dalam ajaran-Nya terkandung rasa penghormatan yang sangat tinggi kepada pepohonan khususnya, dan kepada segenap mahluk hidup umumnya. Dari sini tak terelak lagi kenyataan, bahwa dalam Buddhisme, persoalan melestarikan lingkungan hidup adalah bagian integral dari kebajikan yang utama, salah satu komponen dari jalan menuju kebebasan sejati.

Dan dengan demikian, bila sebagai umat Buddha kita ingin menghormati Sang Buddha, berarti seharusnya kita pun juga menghormati pepohonan. Bila sebagai umat ingin mencintai-Nya, berarti seharusnya kita pun juga mencintai pepohonan.



Chuang 230904



Petunjuk berlangganan :

a. Dapat mengirim email kosong ke :
Dharma_mangala-subscribe@yahoogroups.com

b. Atau dapat langsung join melalui web :

http://groups.yahoo.com/group/Dharma_mangala

Surat-menyurat, kritik atau saran, dapat ditujukan ke alamat redaksi : dharmamangala@yahoo.com.

Redaksi menerima sumbangan naskah atau cerita yang berhubungan dengan ajaran Sang Buddha Gotama. Redaksi akan menyeleksi naskah, mengedit tanpa merubah maksud dan tujuan naskah tersebut.

Semua artikel dapat diperbanyak tanpa ijin, namun harus mencantumkan sumbernya.



BHIKKHU

SANGHA

DALAM

BUDDHA

SASANA

Apa Yang Tidak Boleh Dilakukan Seorang Bhikkhu

Umat yang menyokong para bhikkhu dalam Buddha Sasana harus mengerti komitmen para bhikkhu dalam kehidupan kebhikkhuannya. Oleh karena itu, dengan rasa kasihan yang mendalam memberikan dorongan yang memungkinkan bagi seorang bhikkhu untuk berbuat sesuai dengan komitmen Patimokkha Sila.

Bhikkhu tidak mengelola unsur-unsur pengetahuan dan materi duniawi. Seorang bhikkhu tidak menjadi tiang penyangga dalam cara awam dari pendirian pusat agama Buddha, tetapi dia hanya berkewajiban untuk tinggal dalam peraturan Patimokkha tanpa memilikinya untuk selamanya, tetapi hanya menggunakannya dalam kehendak dan kesenangan orang biasa. Seorang tidak berbuat sesuai dengan kehidupan seorang bhikkhu, bila dia mencari nafkah dengan menerima gaji atau menggunakan kemampuannya untuk memperoleh honor. Seorang bhikkhu tidak pernah mencari jaminan dalam hubungannya dengan empat kebutuhan pokok, tetapi tetap sebagai seorang bhikkhu tergantung dan menerima situasi sebagaimana adanya dan apa yang terjadi.

Bhikkhu menjadi kekurangan dari istilah bhikkhu bila ia mencari jaminan dalam keinginan material. Tugasnya hanya mencari "jaminan spritual". Bhikkhu seharusnya tidak menjadi beban bagi donaturnya, namun tetap mudah dirawat. Seorang bhikkhu berhenti menjadi bhikkhu seutuhnya bila dia melanggar salah satu dari empat peraturan utama (parajika).

Dapatkah Seorang Bhikkhu Direhabilitasi

Ada dua cara untuk merehabilitasi seorang bhikkhu, secara spritual dan material:

- I. Secara Spritual —dengan membaca kembali Patimokkha dalam pasamaan bhikkhu sangha dan sadar sepenuhnya bahwa praktik ini akan membangkitkannya untuk menyokong usahanya sendiri mencapai kesucian. Melalui perbaikan diri dan pelaksanaan dari "Sangha kamma".
- II. Secara Material —dengan bersikap sedang dalam segala kebutuhan.

Bersikap sedang dalam hal makanan, jubah, dan tempat tinggal.

Sang Buddha dengan kasih sayangnya yang sangat besar (mahakaruna) mempersiapkan suatu masa selama tiga bulan untuk memusatkan diri pada perbaikan spritual yang bertepatan dengan dimulainya musim hujan (masa vassa) sehingga dapat bersama-sama bhikkhu sangha dalam kebersamaan spritual yang belum diselesaikan bernama "vas", yang berakhir setelah tiga bulan dengan upacara Kathina.

Masa tiga bulan ini adalah saat yang sangat berharga dalam kehidupan para bhikkhu karena dia dapat tinggal bersama dalam persatuan bhikkhu sangha dan memenuhi latihan spritual yang mendasar dan pada saat yang bersamaan merawat dengan donatur yang saleh. Agak cukup sial bila masa vassa ini kehilangan arti spritual dan hanya menjadi tradisi rutin untuk mengejar latihan sosial yang di luar. Usaha harus dilakukan untuk memperkuat makna dari tiga bulan besar tersebut, yang menyokong perbaikan bagi para bhikkhu.

Pengulangan pembacaan Patimokkha harus ditumbuhkan pada para bhikkhu dalam kondisi kesiapan dan membawa para bhikkhu menuju kesadaran penuh, dengan acuan pada bidangnya bagi seorang bhikkhu. Pengulangan seharusnya di bawah keadaan yang tidak menjadi hanya latihan rutin verbal dari pengulangan itu atau hanya mendengarkan latihan. Dalam latihan dengan kesadaran yang dalam, bhikkhu harus menumbuhkan sikap pencarian batin dengan bertanya pada dirinya sendiri:

1. Mengapa saya menjadi seorang bhikkhu?
2. Apakah saya benar-benar seorang bhikkhu?
3. Apakah saya datang dalam kesucian disiplin?
4. Haruskah saya mengambil keuntungan dari latihan yang diperbaiki?
5. Apakah saya ingin mengatasi hal yang membuat penurunan?
6. Apakah saya selanjutnya berada pada jalan yang membawa kebebasan?
7. Apakah saya tergelincir dan terjatuh pada sungai dari "tidak kembali"?

Mahagopalaka Sutta

Kedudukan bhikkhu dalam Buddha Sasana telah jelas dinyatakan oleh Sang Buddha dalam Mahagopalaka Sutta yang dikenal dengan "sutta tentang gembala sapi". Sang Buddha tidak pernah diam apabila ada yang ingin mempertanyakan antara yang benar dan salah. Ketika Sang Buddha tinggal di Savatthi, di Jetavanarama, di vihara milik Anathapindika, seorang milioner. Sang Buddha memanggil para bhikkhu dan menyapanya demikian:

"Oh, para bhikkhu, seorang pengembala yang mempunyai sebelas cacat tidak cocok untuk memelihara kawanan ternak dan membuat kariernya berhasil. Apakah yang sebelas itu?"

"Dalam dunia ini, seorang pengembala yang:

1. tidak mengenal rupa (segala bentuk).
2. tidak mempunyai kemampuan untuk membedakan watak.
3. tidak tahu bagaimana caranya membuang tahi lalat.
4. tidak tahu bagaimana membalut luka.
5. tidak tahu bagaimana membuat asap.
6. tidak tahu di mana ada arungan.
7. tidak tahu mana air yang dapat diminum dan yang tidak.
8. tidak tahu jalan.
9. tidak pandai dalam hal ladang pengembalaan.
10. mengeringkan susu.
11. tidak dapat memberikan pertimbangan khusus, sapi mana yang memimpin".

"Bhikkhu, dengan cara yang sama seorang bhikkhu yang memiliki sebelas cacat tidak cocok untuk mencapai:

1. pertumbuhan.
 2. kemajuan.
 3. perkembangan penuh dalam Dhamma-vinaya.
- Apakah sebelas hal tersebut?"

Sang Buddha menguraikan sepuluh hal seperti tentang pengembala tetapi pada point kesebelas. Beliau berkata sebagai berikut,

"tidak memberikan pertimbangan apapun kepada bhikkhu yang telah lama, siapa yang tua dan siapa yang memimpin Bhikkhu Sangha".

Pertumbuhan, Kemajuan, Dan perkembangan

Sang Buddha dalam Mahagopalaka Sutta mengambil saat yang baik untuk mengobati kemunduran yang membatalkan para bhikkhu dari jalan pertumbuhan, kemajuan, dan pengembangan penuh. Kemudian Sang Buddha melanjutkan:

1. Bagaimanakah bhikkhu yang mengenal rupa?

Dalam Sasana, seorang bhikkhu memahami "rupa" (dalam segala bentuknya) sebagaimana adanya. Dia memahami segala macam bentuk yang terurai menjadi empat unsur dasar (apo, tejo, vayu, dan patthavi).

2. Bagaimana seorang bhikkhu mampu membedakan karakter?

Dalam Sasana, seorang bhikkhu mengenal segala sesuatu

sebagai adanya, yakni kebodohan adalah karakter dari orang yang berkeinginan buruk dan kebijaksanaan adalah keinginan yang baik.

3. Bagaimana seorang bhikkhu menghilangkan telur lalat?

Dalam Sasana, seorang bhikkhu tidak terhibur dengan kesenangan indera. Dia tidak membiarkan pikiran yang dengki. Dia tidak mengizinkan pikiran yang jahat. Dia tidak mendorong munculnya niat yang buruk. Apabila hal tersebut muncul, seorang bhikkhu harus menghilangkannya, membuangnya, menghalanginya, dan berusaha dengan serius untuk melenyapkan penyebabnya.

Pengulangan pembacaan Patimokkha harus ditumbuhkan pada para bhikkhu dalam kondisi kesiapan dan membawa para bhikkhu menuju kesadaran penuh, dengan acuan pada bidangnya bagi seorang bhikkhu

4. Bagaimana seorang bhikkhu merawat luka?

Dalam Sasana, seorang bhikkhu yang menerima bentuk lewat matanya, mendengar suara, mencium bau, merasakan rasa, merasa kontak dengan badan, mengenal objek mental, adalah tidak dikelilingi dengan pandangan umum, membuat dia berusaha dengan tekun untuk menjaga kemampuan indera dan menangkis segala kesempatan yang tidak

bermanfaat dan berguna seperti iri hati dan kesedihan yang akan menggagalkan usahanya. Bhikkhu menjalani kehidupannya dengan penuh perhatian dan tetap tekun.

5. Bagaimana seorang bhikkhu membuat asap?

Dalam Sasana, seorang bhikkhu mengajarkan Dhamma dengan terperinci kepada orang lain, sebagaimana yang dia dengar dan pelajari.

6. Bagaimana seorang bhikkhu mengetahui arus?

Dalam Sasana, seorang bhikkhu yang ada kalanya mengunjungi para theras, yang tahu lebih banyak dan tahu belajar Dhamma Vinaya dan Patimokkha, bertanya, "Apakah asal usul kata ini, bhante? Apakah arti kata ini, bhante?" Kemudian, Thera tersebut akan memperlihatkan kepadanya apa yang harus diperlihatkan, menjelaskan apa yang harus dijelaskan, dan berbagai pokok ajaran yang akan menghilangkan keragu-raguannya.

7. Bagaimana seorang bhikkhu tahu, mana air yang harus diminum atau tidak?

Dalam Sasana, O para bhikkhu, bila Dhamma Vinaya telah dijelaskan, seorang bhikkhu mendapat pengetahuan dari maknanya, mengenal Dhamma, dan memperoleh kesenangan dengan apa yang berhubungan dalam merealisasi Dhamma.

8. Bagaimana seorang bhikkhu memahami jalan?

Dalam Sasana, seorang bhikkhu memahami delapan ruas jalan mulia.

9. Bagaimana seorang bhikkhu menjadi pandai terhadap tanah gembalaan?

Dalam Sasana, seorang bhikkhu memahami empat landasan meditasi seperti yang diketahuinya.

10. Bagaimana seorang bhikkhu tidak membuat susu kering?

Dalam Sasana, seorang bhikkhu ketika donatur mempersembahkan kepadanya jubah, makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan; bersikap sedang dalam menerimanya.

11. Bagaimana seorang bhikkhu memberikan penghormatan kepada yang lebih tua?

Dalam Sasana, seorang bhikkhu menyenangkan yang lebih tua dengan berbagai keperluan, ucapan yang sopan, pikiran hormat, baik di depan umum maupun pada saat berdua.

O para bhikkhu, seorang bhikkhu yang memiliki sebelas kualitas tersebut pasti akan mencapai pertumbuhan, kemajuan, dan perkembangan yang penuh dalam Sasana.

Keunggulan Yang Terawat

Perawatan dari bhikkhu telah disusun dengan baik berdasarkan kasih sayang Sang Buddha tanpa mengganggu kebebasan para bhikkhu. Usaha fakultatif memberikan keunggulan. Gerakan apa saja yang harus ditentukan tersebut:

1. keunggulan dari kebebasan.
2. keunggulan dari kebebasan disiplin.
3. keunggulan dalam mengkoreksi diri sendiri.
4. keunggulan dalam pemusatan pikiran.
5. keunggulan dalam bentuk transendent.

Apakah Yang Harus Dilakukan Oleh Seorang Bhikkhu

Sangat penting untuk ditekankan pada tugas dan kewajiban dari seorang bhikkhu dalam menjaga tradisi upacara upasampada.

Sebagai seorang bhikkhu secara sukarela memilih untuk meninggalkan kehidupan rumah tangga dan menerima bentuk kehidupan pelepasan, dia diharapkan memberikan prioritas utama untuk memenuhi tugas dan menolak pekerjaan.

Sepanjang dengan sekte dan keuntungan akademik, dia harus bersikap serius meliputi dalam praktik meditasi untuk mencapai klimaks dari:

1. menyelidiki rupa (materi) dan memutuskan arupa dengan baik.
2. menyelidiki rupa dan arupa dalam hal melihat penyebabnya.
3. menumbuhkan kesadaran untuk membedakan karakteristik dari anicca, dukkha, dan anatta.

Bhikkhu mempunyai tanggung jawab terhadap dirinya setelah menggunakan hal istimewa kebhikkhuan untuk keseimbangan dari kehidupannya sebagai bhikkhu di dalam Sangha untuk mencapai tujuan akhir dengan menumbuhkan:

1. perubahan kemoralan dalam bentuk pikiran, kata-kata,

dan perbuatan.

2. kondisi pikiran yang tidak tergoyahkan.
3. pandangan terang spritual tentang jalan yang dapat menghasilkan buah dan Nibanna.

Kehidupan bhikkhu menghasilkan banyak kesempatan bagi para bhikkhu dalam tahap mengembangkan:

1. kemoralan membawa terhadap kearahatan melalui latihan Patimokkha.
2. pemusatan pikiran mempercepat jalan mencapai tingkat kesucian Arahat dengan meditasi.
3. mencapai pandangan terang membawa pada kearahatan dengan latihan vipassana.
4. Mempunyai kesucian yang membawa pada pencapaian tingkat Arahat melalui tujuh tingkat kesucian.
5. membangun pengetahuan (kebijaksanaan) berasal dari kesucian demikian membawa tingkat kesucian.

Tugas-tugas pokok para bhikkhu yang berjuang menghadapi sikap alamiahnya sendiri. Dia telah memahami untuk semua tentang dirinya dan secara terus menerus bertanya kepada dirinya sendiri, apakah dia layak menggunakan jubah bhikkhu ini? Melalui sati yang berada di luar dia telah memahami kemampuannya untuk merealisasi Dhamma di sini dan sekarang. Dia harus mencapai tingkat kesucian Arahat sehingga dia dapat menghancurkan sepuluh belunggu yang menyebabkan kelahiran berulang kali dari kelahiran dan kematian dan mencapai "tanpa kematian".

(Selesai)



Judul Asli : The Bhikkhu Sangha in The Buddha Sasana, pernah dimuat di Majalah Jalan Tengah
 Oleh : Ven. Ananda Mangala
 Sumber : The Young Buddhist Supplement Commemorating Venerable Ananda Mangala Mahanayaka Thera's Twenty Five Years Dhammaduta Work p.15-20
 Alih Bahasa : Dhana Putra
 Editor : Nani Linda, SH.

SAY NO! to Evangelist

Sebuah

agama

asing

di Jerman

B

uddha, agama Buddha di Jerman, terutama di seluruh Eropa selama beribu tahun yang lalu hanyalah sebuah kata yang asing. Sampai pada abad ke 18 berkembanglah agama Buddha di negara Jerman, terutama dari akar kepercayaan terhadap Yahudi dan Kristiani. Setelah revolusi Prancis, kejatuhan ekonomi dan keadaan sosial, mengubah hidup masyarakat dalam jangka waktu yang sangat singkat, diawali dengan dipelajarinya ajaran asing dari seorang Gotama oleh orang Barat.

Agama Buddha di Jerman dari masa lalu sampai sekarang

Kontak terhadap agama Buddha sebenarnya sudah dimulai, dari awal sebelumnya, tetapi pada saat itu masih belum ada ketertarikan dengan apa itu sebenarnya agama Buddha. Seorang. Di abad pertengahan, orang-orang Prancis seperti Wilhelm dari Rubruck berdiskusi di desa di Mongolia tentang agama Buddha. Dan Pedagang seperti Marcopolo menemui berbagai jenis dan praktek dari agama Buddha, tanpa mempunyai semangat yang lebih dalam untuk mempelajarinya. Seorang Jesuit dari Italia, Hippolytus di abad ke 18 belajar agama Buddha di Lhasa dan Sera secara intensif. Tetapi karyanya dan kesimpulan tentang kitab suci agama Buddha menghilang.

Agama Buddha mulai masuk secara jelasnya dimulai pada abad ke 18. Diawali dengan penelitian filosofi-filosofi Buddhist oleh Athur Schopenhauer (1788-1860). Dari ketertarikan orang-orang terhadap karya karyanya, dimulailah diadakan penelitian terhadap agama Buddha. Dengan dimulainya abad ke 19, pertumbuhan pengikut agama Buddha di negara maju ini dari hari ke hari semakin bertambah, terutama pada saat berakhirnya Perang Dunia ke II. Korban yang tidak terhitung jumlahnya, kota yang hancur, dan rasa putus asa yang tidak terhitung membuat banyak orang mencari perlindungan dalam agama-agama dan salah satu diantaranya... Buddha. Banyak karya tulis, terjemahan dan buku-buku Buddhist sudah tidak terhitung yang diterbitkan.

Sebuah agama yang asing 'agama Buddha' sudah menebarkan bibit-bibitnya ke negara metropolitan ini. Aliran yang pertama dikenal adalah aliran Theravada. Kemudian pada tahun 60-an masuk aliran Mahayana (Zen dan Shin) dan pada tahun 80-an masuk aliran Vajrayana (Tibet) sebagai kelanjutannya. Tepatnya angka pengikut agama Buddha di sini masih belum diketahui dengan pastinya.

Tetapi secara pastinya sudah berkembang sampai ke kota-kota besar seperti Berlin, Bremen, Flensburg, Hannover, Heidelberg, Frankfurt, Wiesbaden, Stuttgart, Munich, Hamburg, Freiburg, Bonn sampai kota-kota kecil lainnya. Agama Buddha dari berbagai macam aliran bersatu

dalam satu atap DBU (Deutsche Buddhistische Union)*.

Prajurit Dhamma tahun 1800-an

Seperti yang dijelaskan diatas, pada awalnya agama Buddha merupakan sebuah hanyalah kata asing bai orang Jerman. Kemudian seorang filsuf terkenal bernama Arthur Schopenhauer (1788-1860) membawa filosofi-filosofi Buddhis ke negara ini. Dari banyak karya tulisnya, dimulailah kontak untuk pertama kalinya dari orang Jerman terhadap agama Buddha. Sebuah stupa didalam rumah filsuf ini menjelaskan: `Siapa yang berkuasa di Ruang Suci ini'. Dan disamping itu dia mencoba bermeditasi empat kali sehari. `Ini adalah Samsara, dunia nafsu dan keinginan dan kemudian roda duniawi kelahiran, sakit, tua dan mati. Ini adalah dunia, yang seharusnya tidak ada. Dan ini adalah pengikut dari samsara. Apa yang dapat diharapkan dari semua ini? Semua hanyalah keinginan buta yang dimanifestasikan dalam segala sesuatu yang diciptakan oleh manusia sendiri.

Dalam agama Buddha, dia temukan satu siklus tanpa awal dan akhir, demikianlah pemikiran dia. Salah seorang yang terbawa filosofi dari Schopenhauer ini adalah Richard Wagner, seorang komponis terkenal. Setahun kemudian Richard Wagner menjelaskan, bagaimana dia dia dipukau oleh kesucian agama Buddha yang menyangkal akan kesesatan dunia hingga tercapainya Nirvana. Baik Schopenhauer maupun Richard Wagner mempunyai minat yang tinggi terhadap agama Buddha yang dianggap orang-orang dahulu sebagai kehilangan akal sehat.

Schopenhauer maupun Richard Wagner mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan agama Buddha selanjutnya di negara Jerman. Hampir semua pembimbing agama Buddha pada abad ke 18 sampai 19 dibawa pengaruh oleh Schopenhauer. Disamping itu Richard Wagner membawa pengaruh terhadap Karl Eugen Neumann yang menjadi penerjemah dari sebagian besar kitab-kitab Tipitaka.

Bikkhu pertama Jerman

Dari sinilah akar-akar Boddhicitta mulai berkembang. Pohon Dhamma membuahkan hasilnya pada tahun 1900-an, dimana ditabhiskan seorang Jerman bernama Anton Walter Florus Gueth (1878-1957) pada tahun 1904 sebagai Bhikkhu pertama Jerman dengan nama Nyanatiloka dan kedua di Eropa. Sebagai Informasi bahwa biksu pertama Eropa berasal dari negara Inggris dengan nama Ananda Metteya. Murid dari Bhikkhu Nyanatiloka bukan hanya dari negara Jerman tetapi juga dari negara-negara lain di Eropa bahkan dari Asia. Dia mempelajari bahasa Sanskrit dan Pali dan dimulai pada tahun 1905 dia menerjemahkan berbagai karya Buddhist dari bahasa Pali, tidak hanya dalam bahasa

Jerman, tetapi dalam sembilan bahasa Internasional. Dari sini mata orang Eropa telah membukakan mata terhadap `ajaran asing' ini.

Perkembangan selanjutnya

Bagi para orang Jerman yang mencari perlindungan terhadap agama Buddha bukanlah suatu hal yang dianggap cuma sebagai suatu formalitas `Oh, saya mempunyai suatu agama'. Pada abad ke 18 dan 19, karena merasa kekurangan akan sumber sumber Dharma (Yang pada saat itu masih sangat sedikit), mereka dengan penuh semangat mencari sumber sumbernya sampai pada pusat pusat agama Buddha di Asia seperti: Srilanka, Thailand, Jepang, Taiwan dan yang lainnya. Bahkan mereka meneliti dengan sungguh sungguh tempat bersejarah bagi agama Buddha, seperti tempat kelahiran sang Buddha, Kusinagara, dan sebagainya. Tidak hanya itu, banyak dari mereka yang bersedia meninggalkan keduniawian (menjadi Bikkhu) untuk mempelajari lebih lanjut agama Buddha itu dan melanjutkan dengan menyebarkannya di sini. Mereka tidak hanya menerima dengan kata `ya, ya' agama Buddha itu, tapi mereka mencari dengan sungguh sungguh "APA AGAMA BUDDHA ITU", karena agama Buddha disini selalu menawarkan terlebih dahulu `Ehipassiko' (Datang dan Lihatlah) dalam arti jangan percaya terlebih dahulu agama Buddha itu karena diceritakan dari orang orang tentang kebesarannya. Tapi cobalah cari dan temukan apa itu agama Buddha sebenarnya. Sesuai dengan yang tertulis dalam `Kalama Sutta'.

Salah satu bagiannya, jangan percaya terhadap sesuatu hanya karena diceritakan oleh seorang Guru. Jangan percaya terhadap sesuatu karena tertulis dalam kitab suci. Demikianlah perjuangan mereka dalam mencari kebenaran. Didalam agama Buddha ditawarkan fakta kebenaran, tidak seperti agama lain yang menawarkan untuk Iman yang berarti percaya terlebih dahulu tanpa melihat. Karena melihat sedemikian besar rasa pengorbanan dan semangat Boddhicitta dari para orang Jerman, penulis yakin pada pendapatnya bahwa dimasa mendatang, kita sebagai orang Timur akan belajar Dharma dari orang Barat yang pada awalnya belajar dari dunia Timur. Hal ini mungkin terdengar menggelikan. Tapi siapa tahu.

Demikianlah sekilas perjuangan prajurit Dharma di Jerman sebagai Informasi untuk saudara sedharma sekalian.



Sumber pustaka : Lotusblatt, Gruesse aus Berlin
Alih Bahasa : Kurkur

P

ada jaman dahulu, di kala Raja Brahmadata bertahta di Negeri Baranasi, Sang Bodhisatta terlahir pada suatu keluarga brahmana. Berkembang menjadi pemuda, belajar Weda dan ilmu pengetahuan lainnya di Kota Takkasila. Setelah kedua orang tuanya meninggal dunia, ia memutuskan diri untuk tahbis menjadi seorang Pertapa (Resi). Sang Resi amat rajin dalam berlatih bhavana hingga menguasai abhinna. Ia tinggal di hutan di kaki gunung Himalaya.

Pada suatu hari Sang Resi pergi mengembara keluar masuk hutan dan desa hingga akhirnya tiba di Kota Baranasi dan istirahat di taman kerajaan di pinggir kota. Pada pagi harinya, setelah memakai jubah dengan rapi, Sang Resi pergi menuju kota untuk menerima dana makanan dari penduduk kota. Di kota itulah Raja Brahmadata melihat Sang Resi yang membuatnya menaruh perhatian dan tertarik akan kharisma Sang Resi yang memancarkan kebijaksanaan.

Karena rasa ketertarikannya itu, Raja memerintahkan seorang pengawal untuk mengundang Sang Resi ke istana.

Pengawal segera menemui Sang Resi dan berkata, "Pertapa yang mulia, saya diutus oleh Baginda untuk mengundang Anda."

Sang Resi tercengang atas undangan itu, karena ia belum pernah menginjakkan kaki ke istana barang sekalipun. Ia mengira pengawal salah alamat.

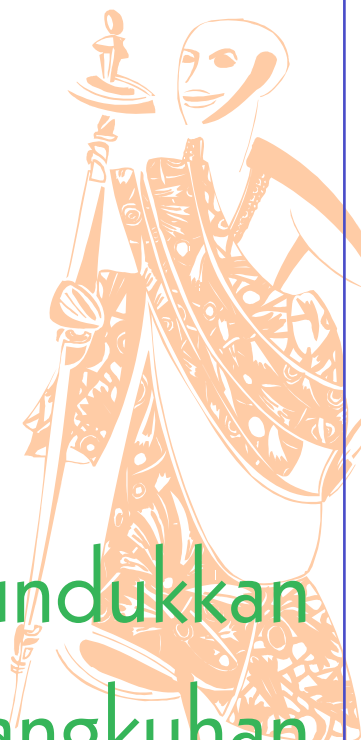
"Wahai Pengawal, saya bukanlah seorang pertapa yang biasa masuk istana. Saya adalah seorang pertapa dari Gunung Himalaya. Anda tentu salah mengundang orang."

Pengawal pun kembali menghadap raja dan menyampaikan apa yang diucapkan pertapa.

"Saya tidak salah mengundang beliau. Katakan pada beliau. Bahwa Raja mengundang beliau ke istana," tegas raja pada pengawalnya.

Pengawal pun kembali menemui Sang Resi dan menegaskan undangan raja. Setelah jelas bahwa dirinyalah yang diundang, maka pertapa pun memenuhi undangan itu dan masuk ke istana dengan diantar oleh pengawal.

Menundukkan Keangkuhan



Raja menghormat Sang Resi dan mempersilakan duduk di tempat yang telah disediakan. Tak lupa pula dihidangkannya makanan dan minuman yang lezat-lezat.

Sesudah penyambutan yang layak itu dilakukan, raja pun bertanya, "Selama ini Sang Resi tinggal di mana?"

"Biasanya saya tinggal di hutan di kaki Gunung Himalaya," jawab Sang Resi.

"Lalu, saat ini Sang Resi hendak pergi ke mana?" Tanya raja pula.

"Saya sedang mencari tempat untuk menghabiskan musim hujan yang segera akan tiba,"

"Kalau demikian halnya, saya mengundang Sang Resi untuk tinggal di taman kerajaan. Saya akan merasa senang bisa berdekatan dengan seorang pertapa."

Raja pun memerintahkan untuk membangun tempat tinggal dan sala yang layak di taman kerajaan bagi Sang Resi. Segala keperluan yang dibutuhkan untuk melaksanakan kehidupan kepertapaan dipenuhi oleh raja.

Sejak saat itu, setiap hari Raja mengunjungi pertapa untuk berbicara tentang ilmu kebajikan dalam menjalani kehidupan. Raja merasa batinnya lebih tenang dan tenteram sejak keberadaan Sang Resi di dekatnya.

Namun, ada satu masalah yang sejak dulu raja tak mampu memecahkannya. Raja mempunyai seorang putera bernama Duttha Kumara. Sebagai seorang pemuda tanggung, pangeran yang satu ini mempunyai perangai yang amat jelek. Angkuh, sombong, jahat dan kasar. Raja, para menteri, keluarga serta pengasuhnya, tak satu pun yang mampu mengajar dan membawanya ke jalan yang baik.

Akhirnya, raja berpikir, "Saya akan membawa anak itu pada pertapa di taman kerajaan. Kiranya hanya beliau yang mampu mengajar pangeran."

Maka, raja pun mengajak pangeran menemui Sang Resi dan berbisik, "Sang Resi, anak saya ini mempunyai perangai yang tak terpuji. Tolong Sang Resi mendidiknya agar ia bisa berubah menjadi orang baik. Kami sudah tak mampu lagi menasehatinya. Sang Resi tentu mempunyai cara untuk itu."

Setelah merasa cukup dalam pertemuan itu, raja pun kembali ke istana meninggalkan putranya bersama Sang Resi.

Pada suatu pagi yang cerah, Sang Resi mengajak pangeran menikmati udara segar serta berjalan-jalan berkeliling

taman kerajaan. Ketika Sang Resi melihat tunas kecil Pohon Sadau (Intaran), ia berhenti. Tunas Pohon Sadau itu baru mempunyai dua helai daun saja, masih kecil. Sang Resi memetik kedua helai daun itu dan diberikan pada Sang

Pangeran sambil berkata, "Coba Pangeran kunyah daun ini. Bagaimanakah rasanya?"

Sang Pangeran pun dengan acuh tak acuh menerima dan memasukkannya ke dalam mulut lalu mengunyahnya. Tak berapa lama ia mengunyah, tiba-tiba dimuntahkannya Daun Sadau itu serta meludah-ludah.

Melihat itu Sang Pertapa pun bertanya, "Bagaimana rasanya?"

"Aduh, daun ini rasanya amat pahit bagaikan racun yang amat jahat!" keluh Sang Pangeran. Kemudian melanjutkan, "Baru tumbuh sekecil ini sudah sedemikian pahitnya. Bagaimana pula kalau sudah besar. Tentu mampu membunuh dan menyusahkan banyak orang,"

sambil mencabut tunas kecil Pohon Sadau itu dan dibuangnya jauh-jauh.

"Benar, Pangeran. Baru tumbuh sebagai tunas kecil ini saja ia sudah pahit bukan kepalang. Bagaimana pula bila sudah tumbuh besar nanti. Tentu tak seorang pun menyukainya. Begitu pula dengan dirimu, Pangeran. Bila Engkau bersifat seperti Pohon Sadau ini, siapa pula yang akan menyukaimu. Semakin tumbuh besar dan dewasa, orang semakin tak menyukaimu. Rakyat pun tak bersedia mempunyai raja yang lalim yang tak mampu melindungi rakyatnya dengan kasih sayang dan kebijaksanaan. Mereka tentu akan beramai-ramai mengusirmu seperti Engkau telah memuntahkan Daun Sadau itu dari mulutmu. Karenanya, sebelum terlambat, sebaiknya Engkau membuang sifat-sifat jelek dari dirimu. Persiapkan dirimu menjadi orang yang penuh welas asih dan bijaksana demi kebahagiaanmu serta kebahagiaan rakyatmu kelak."

Pangeran mendengarkan dengan sungguh-sungguh dan menjadi sadar akan kekeliruannya. Sejak itu, ia pun banyak belajar dari Sang Resi, mempersiapkan diri untuk menggantikan ayahnya menjadi raja pada saatnya kelak.



Sumber : Atthakatha Ekappanna Jataka, Ekanipata
www.sammaditthi.org

Alih Bahasa : Hananto